

2. *Capital gain*, yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham,
3. Saham perusahaan, seperti tanah atau aktiva berharga sejenis, nilainya akan meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
4. Saham dapat dijaminkan ke bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.

b. Kerugian

1. *Capital loss*, yaitu kerugian dari hasil jual/beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham,
2. Opportunity loss, kerugian berupa suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari investasi, seandainya terjadi penurunan harga dan tidak dibaginya deviden,
3. Kerugian karena perusahaan dilikuidasi, dimana nilai likuidasi yang dibagikan lebih rendah dari harga beli saham.

2. Karakteristik saham

Fakhrudin dan Hadianto (2001:8) menyebutkan bahwa saham memiliki karakteristik, antara lain:

- a. Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba,
- b. Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS),

- c. Memiliki hak akhir dalam pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan dilikuidasi dan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi,
- d. Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya,
- e. Hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya.

3. Jenis-jenis Saham

Berdasarkan klasifikasinya saham dapat dibedakan atas beberapa hal:

a. Cara peralihan hak

- 1) Saham atas tunjuk, yaitu dimana pada saham tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya,
- 2) Saham atas nama, merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu,

b. Berdasarkan karakteristiknya

- 1) Saham biasa, yaitu saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Menurut Siamat (2004:385), ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b. Memiliki hak suara (one shareone vote).

c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2) Saham preferen, merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut Siamat (2004:385) adalah:

- a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
 - b. Tidak memiliki hak suara.
 - c. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
 - d. Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.
- c. Kinerja saham
- 1) *Blue-chip stocks*, yaitu biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisiten dalam membayar deviden,
 - 2) *Income stocks*, yaitu saham dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya,

- 3) Growth stocks, yaitu saham-saham dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi,
- 4) *Speculative stocks*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemampuan penghasilan yang tinggi di masa depan mendatang, meskipun belum pasti,
- 5) *Counter cyclical stocks*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum, dimana perusahaannya mampu memberikan deviden yang tinggi, contohnya perusahaan barang konsumsi.

4. Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham)

tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perdagangan saham atau tidak.

Secara umum, keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya (Abdul Halim, 2005:31). Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan. Pertama, bila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar. Kedua, apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan. Ketiga, apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan *undervalued* (harganya terlalu rendah). Bagi para pelaku pasar, saham sebaiknya tetap dimiliki, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

Harga saham pada dasarnya menunjukkan nilai dari suatu perusahaan yang menggambarkan kekayaan para pemegang saham tersebut. Harga saham mengalami fluktuasi naik dan turun yang terbentuk dari permintaan dan penawaran (*demand and supply*) dari saham tersebut di pasar sekunder.

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan (faktor fundamental, kinerja keuangan, dan kinerja manajemennya) maupun eksternal perusahaan (faktor makro). Beberapa faktor yang berasal dari eksternal perusahaan antara lain tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, penggabungan usaha, kondisi politik maupun sosial suatu negara.

Menurut Rusdin (2006:74), nilai saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Nilai Nominal (nilai pari)

Nilai nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Nilai Dasar

Pada dasarnya, harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saham, yaitu harga saham pada saat pertama kali diterbitkan. Harga dasar dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

c. Nilai Pasar

Nilai pasar saham menunjukkan harga jual beli saham yang sedang terjadi pada pasar sekunder. Harga ini pada dasarnya terbentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika bursa sudah tutup, maka nilai pasar saham yang berlaku adalah harga penutupan terakhirnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Weston dan Brigham (2001:26), factor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

a. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- 1) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.

Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

2) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

c. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

d. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

e. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Selain itu pada jangka pendek pergerakan harga saham tidak dapat ditebak secara pasti. Namun, apa yang berlaku di bursa saham adalah murni hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli (menyimpan) suatu saham, nilai pasar saham semakin meningkat. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual (melepas) suatu saham, nilai pasar akan cenderung menurun.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah kinerja perusahaan. Perusahaan yang berhasil melakukan terobosan teknologi atau meluncurkan produk baru yang dinilai pasar memiliki peluang pasar yang baik, akan mengundang minat umum terhadap sahamnya. Adanya rencana suatu perusahaan akan merger dengan perusahaan lain, dan jika pasar menyambut baik rencana tersebut, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Harga saham juga akan mengalami penurunan jika situasi keamanan sedang tidak stabil.

Selain hal-hal tersebut diatas, faktor fundamental perusahaan juga turut mempengaruhi harga saham. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik dapat mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan dari informasi tersebut.

6. Analisis Penilaian Harga Saham

Dalam melakukan investasi terhadap saham-saham yang beredar di pasar modal, pada umumnya para investor menggunakan berbagai macam analisis untuk meminimalisasi kerugian yang timbul akibat kesalahan dalam memilih suatu saham tertentu. Berbagai analisis juga diperlukan untuk memperhitungkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Analisis atau penilaian terhadap surat berharga dalam pasar modal pada umumnya dibedakan menjadi analisis fundamental dan analisis teknikal.

- a. Analisis fundamental pada dasarnya mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi keuangan perusahaan, karena nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan tersebut. Investor menggunakan analisis ini untuk memastikan bahwa saham suatu perusahaan yang dibeli adalah saham dari perusahaan yang berkinerja baik atau setidaknya tidak berkinerja buruk, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan bahwa saham yang dibeli berpotensi untuk di-*delisting* dari bursa. Analisis fundamental dapat juga dipakai untuk menganalisis tingkat kewajaran dari harga pasar suatu saham. Analisis fundamental mencakup analisis terhadap keuangan perusahaan dengan menggunakan data-data historis, menganalisis rasio keuangannya, analisis terhadap kondisi makro yang berpengaruh terhadap perusahaan, dan sebagainya.

- b. Analisis teknikal sering dipakai oleh investor yang cukup aktif di pasar saham dan yang sering melakukan jual beli saham. Analisis teknikal dilakukan dengan mengamati pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknis dari historikal data statistik pada jangka waktu tertentu. Data historis yang digunakan diproyeksikan ke dalam grafik yang biasanya menunjukkan kecenderungan pasar terhadap suatu saham tertentu. Biasanya analisis teknikal digunakan untuk analisis jangka pendek dan menengah, sedangkan analisis fundamental cenderung digunakan untuk analisis jangka panjang.

7. Metode Penilaian Harga Saham

Dengan menggunakan beberapa metode penilaian saham, investor dapat mengetahui apakah harga suatu saham yang ditawarkan di Bursa Efek terlalu mahal (*over valued*) atau terlalu murah (*undervalued*). Jika harga saham dinilai terlalu mahal, maka investor disarankan untuk menghindari investasi pada saham tersebut. Jika investor telah memiliki saham yang *overvalued* maka secara teoritis, investor sebaiknya menjual kembali saham tersebut. Sebaliknya, jika saham dinilai *undervalued* maka investor disarankan untuk segera membelinya untuk dijual kembali jika harga saham mengalami kenaikan.

Metode-metode yang sudah umum digunakan untuk analisis pasar modal antara lain :

- a. Metode *Price Earning Ratio* (Metode PER)

Metode ini digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham dengan cara menghitung besar perkiraan *return* yang akan diperoleh atas suatu saham. Metode PER dihitung dengan membandingkan harga saham terhadap laba per saham (EPS). PER menggambarkan jangka waktu pengembalian atas saham yang diinvestasikan. Semakin tinggi PER suatu saham, berarti semakin lama waktu pengembalian investasi pada saham tersebut. Oleh karena itu, investor sebaiknya memilih saham-saham dengan PER yang kecil, karena waktu pengembalian atas investasi saham tersebut semakin cepat.

b. Metode Perkiraan Pendapatan (metode *Using Earnings Forecast*)

Metode ini dihitung didasarkan bahwa manajemen perusahaan menahan sebagian dari pendapatannya, karena pada umumnya, setiap perusahaan *go-public* tidak akan membagikan seluruh laba yang diperoleh pada periode tersebut kepada pemegang saham sebagai dividen sehubungan adanya kebijakan bahwa sebagian laba akan masuk sebagai tambahan modal (laba ditahan) atau digunakan untuk pengembangan usahanya. Metode ini juga digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham. Penilaian harga saham dengan menggunakan model perkiraan pendapatan ini memasukkan adanya unsur berapa besar pendapatan yang dibagikan perusahaan kepada masing-masing investor serta adanya unsur tingkat bunga yang berlaku umum.

c. Metode *Price to Book Value* (metode PBV)

Metode PBV menggambarkan seberapa besar investor menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Metode ini dihitung dengan membandingkan antara

harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi apresiasi pasar terhadap prospek perusahaan. Dengan rasio ini, maka investor dapat mengetahui sudah berapa kali harga pasar saham dihargai lebih dari nilai bukunya. Dengan demikian, investor akan mendapatkan gambaran mengenai harga suatu saham, apakah harga pasarnya sudah relatif mahal atau ternyata masih murah. Jika suatu saham berkinerja baik ternyata masih memiliki PBV yang rendah dibandingkan rata-rata PBV saham di sektornya, artinya harga saham tersebut masih berpotensi untuk naik. Rasio PBV ini lebih efektif jika digunakan untuk membandingkan saham-saham pada sektor ekonomi yang sama, karena kewajaran rasio PBV dapat berbeda diantara berbagai sektor.

B. Laba

1. Pengertian Laba

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2007). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas

pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Pada umumnya, laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba adalah sebuah indikator profitabilitas perusahaan, sehingga laba dapat menunjukkan kekayaan pemegang saham dari satu ke periode ke periode berikutnya.

Menurut Harahap (2008:241), laba adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lainnya yang memengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

Dalam Belkaoui yang diterjemahkan oleh Krista Yulianto (2007:226) menjelaskan laba sebagai berikut:

Laba adalah hal yang mendasar dan penting dalam laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks:

- a. Laba adalah dasar untuk perpajakan dan retribusi kekayaan diantara individu-individu
- b. Laba dipandang sebagai suatu panduan bagi kebijakan deviden dan retensi perusahaan. Laba yang diakui adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai deviden dan ditahan untuk ekspansi atau investasi kembali dalam perusahaan.
- c. Laba dipandang sebagai panduan umum investasi dan pengembalian keputusan. Secara umum dihipotesiskan para investor akan berusaha untuk memaksimalkan pengembalian modal yang telah diinvestasikan.

- d. Laba dianggap sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi masa depan. Laba terdiri atas hasil-hasil operasional atau laba biasa, dan hasil-hasil keduanya sama seperti laba bersih.
- e. Laba dapat dilihat sebagai suatu alat ukur efisiensi.

Menurut Hery (2009:166), menjelaskan konsep laba untuk pemakaian laporan keuangan adalah sebagai berikut: “laba dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakaian laporan keuangan sebuah ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode.

2. Konsep Laba Akuntansi

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011,308) dalam Akuntansi yang memiliki konsep perhitungan laba juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba (*income*). Disini kita perkenalkan empat pendapat, yaitu:

- a.) pemikiran klasik yang berpedoman pada postulat *unit of measure* dan Prinsip *Historical Cost* yang sering disebut *Historical Cost Accounting* atau *Conventional Accounting* sebagaimana yang kita anut saat ini, yang dinamakan konsep laba *Accounting Income*.
- b.) pemikiran neo klasik yang mengubah postulat *unit of measure* dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum (*General Price Level*) dan tetap mempertahankan prinsip *Historical Cost*, yang ini dikenal dengan istilah *General Price Level Adjusted Historical Cost*

Accounting (GPLA Historical Accounting), dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*

- c.) pemikiran radikal: yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *Historical Cost* lagi, dimana konsep ini dikenal dengan *Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Current Income*.

3. Elemen-elemen Laba

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Sofyan Syafri Harahap (2008,239):

- a. Pendapatan (*Revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2. Jenis-jenis Laba

a. Laba kotor

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 120) laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

b. Laba operasi

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004: 243) “laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

c. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Hasley (2005, 25) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.

d. Laba bersih

Laba bersih menurut Wild, Subramanyam dan Hasley (2005,25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

3. Tujuan Pelaporan Laba Bersih

Laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Ada beberapa kegunaan pelaporan laba bersih, yaitu:

- a. Laba merupakan dasar perpajakan dan pendistribusian kembali kesejahteraan antara individual. Versi laba seperti ini dikenal sebagai laba kena pajak (taxable income), dihitung sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh badan fiskal pemerintah.
- b. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan deviden perusahaan dan penyimpanan. Laba yang diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai deviden dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.
- c. Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan secara umum. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan

memaksimumkan kembali atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat resiko yang diterima.

- d. Laba diyakini sebagai saran prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Pada kenyataannya, nilai laba masa lalu didasarkan pada biaya historis dan nilai sekarang, telah ditemukan bermanfaat dalam memprediksi nilai laba di masa mendatang untuk kedua versi tersebut
- e. Laba diyakini sebagai ukuran efisiensi. Laba merupakan pengelolaan manajemen atas sumber daya perusahaan dan efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan.

5. Hubungan laba bersih terhadap harga saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah jumlah laba yang didapat perusahaan. Dalam hal ini penulis memasukkan laba bersih operasi sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

Apabila dari pengamatan terhadap laporan keuangan (termasuk Laporan Laba Rugi) tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan sedang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa permintaan pasar terhadap saham tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan saham sebuah perusahaan akan mendorong peningkatan harga pasar tersebut

Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan para pemegang saham akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sampai pada batasan dimana laba bersih dapat memberikan

informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Oleh sebab itu, laba bersih menjadi alat ukur yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Laporan keuangan (termasuk Laporan Laba Rugi) merupakan salah satu sumber informasi yang membantu investor untuk mengetahui nilai sebuah perusahaan.

Pada umumnya pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik akan laba bersih karena hal ini menggambarkan jumlah laba yang dapat ditafsirkan dimasa yang akan datang. Para calon pemegang saham tertarik dengan laba bersih yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi *profit* yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan.

Harga saham yang semakin tinggi akan menarik perhatian investor, investor akan berfikir bahwa perusahaan tersebut baik, maka tidak menutup kemungkinan investor tersebut akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari uraian diatas terlihat bahwa ada kaitannya antara laba bersih dengan harga saham suatu perusahaan.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

NO	Peneliti (TAHUN)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eva Ariesanti (2008)	Pengaruh laba bersih terhadap harga saham (sensus pada perusahaan food and beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)	Independen: Laba bersih Dependen: harga saham	Laba Bersih memiliki pengaruh ke harga pasar saham bernilai positif sebesar 29,5%.
2.	Candra Dewi Hasibuan (2009)	Pengaruh laba akuntansi, terhadap harga saham pada industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Independen: Perubahan Laba Akuntansi Dependen: Perubahan Harga saham	Hasil analisis menunjukkan bahwa Laba Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3.	Rizki Adinata Harahap (2008)	Pengaruh Laba Perusahaan dan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Terbuka di Bursa Efek Indonesia	Independen: Laba dan dividen Dependen: harga saham	Diperoleh bahwa secara serentak variabel laba dan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Untuk uji secara parsial, variabel laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

D. Kerangka Konseptual

Pengujian laba bersih dimaksudkan untuk melihat apakah berpengaruh terhadap harga saham. Jika pengujian laba bersih tersebut mempunyai pengaruh

yang signifikan maka diharapkan mampu memberikan masukan dan sebagai acuan dalam membuat keputusan berkaitan dengan perubahan laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat gambaran kaitan antara laba bersih terhadap harga saham. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel Bebas (X): Laba Bersih

Variabel Terikat (Y): Harga Saham

Laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan para pemegang saham akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sampai pada batasan dimana laba bersih dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Harga saham yang semakin tinggi akan menarik perhatian investor, investor akan berfikir bahwa perusahaan tersebut baik, maka tidak menutup kemungkinan investor tersebut akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Berdasarkan tinjauan teoritis, rumusan masalah dan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: tidak ada pengaruh antara laba bersih terhadap harga saham

H1: ada pengaruh antara laba bersih terhadap harga saham

